

Pemberdayaan dan Pengembangan Modal Sosial Masyarakat Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta oleh Yayasan Globalisasi Saemaul Indonesia

Michael Paulus Montolalu¹

¹Program Studi Sosiologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

201007484@students.uajy.ac.id, paulus.ige@gmail.com

Untuk mengutip artikel ini:

Montolalu, Michael Paulus. (2025). Pemberdayaan dan Pengembangan Modal Sosial Masyarakat Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta oleh Yayasan Globalisasi Saemaul Indonesia. *Jurnal Atma Sosiologika*, Vol. 2(1), 1-32.

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan dengan cara mencari potensi-potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Salah satu lembaga yang berperan dalam pemberdayaan masyarakat yaitu Yayasan Globalisasi Saemaul Indonesia (YGSI). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengembangan pemberdayaan masyarakat dari YGSI melalui pelatihan budidaya jamur dan jamur *crispy* di Kapanewon Nanggulan dan untuk mengetahui bagaimana pengembangan modal sosial dari YGSI saat menjalankan program pemberdayaan masyarakat ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat dari YGSI menerapkan keterbukaan dan kesetaraan dengan cara mengikutsertakan masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan partisipasi masyarakat yang sangat antusias untuk mengikuti pelatihan. Juga YGSI bisa mendorong beberapa peserta pelatihan untuk mengembangkan budidaya jamur tiram dan jamur *crispy* di rumah sehingga menjadi mandiri meskipun belum merata. Proses pelatihan budidaya jamur tiram dan jamur *crispy* dari YGSI juga mengembangkan modal sosial baik bagi peserta, maupun pihak-pihak yang terlibat dalam proses pelatihan. Modal sosial berkembang melalui jaringan sosial dan jaringan sosial berkembang menjadi kepercayaan dan nilai. Berkembangnya modal sosial memungkinkan peserta pelatihan untuk membentuk komunitas dan berkolaborasi dengan aktor dan lembaga yang memiliki jaringan sosial, pengetahuan dan pengalaman yang sama.

Kata Kunci: Budidaya Jamur; Modal Sosial; Pelatihan; Pemberdayaan; YGSI.

ABSTRACT

Community empowerment is an effort to enhance local capacities by identifying and utilizing community-based potential. One organization actively engaged in this process is the Saemaul Globalization Foundation Indonesia (YGSI). This study aims to examine the development process of community empowerment initiatives by YGSI through training in oyster mushroom and crispy mushroom cultivation in Kapanewon Nanggulan, and to explore how social capital is fostered throughout the program. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that YGSI promotes inclusivity and equality by involving participants from diverse backgrounds, while community members demonstrated strong enthusiasm in joining the training. The program has successfully encouraged some participants to initiate independent mushroom cultivation at home, although the outcomes are not yet widespread. Moreover, the training contributes to the development of social capital among both participants and stakeholders. Social capital evolves through the formation of social networks, which further develop into trust and shared values. This growth enables participants to form collaborative communities and build partnerships with other actors and institutions sharing similar networks, knowledge, and experience. Overall, the YGSI empowerment model not only enhances practical skills but also strengthens social cohesion within the target community.

Keywords: Empowerment; Mushroom Farming; Social Capital; Training; YGSI.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan dengan cara mencari potensi-potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Potensi-potensi lokal dan kemampuan masyarakat yang ada bisa meningkatkan sosial-ekonomi masyarakat. Dalam hal ini pemberdayaan masyarakat berperan untuk membangun potensi lokal yang ada sehingga dapat berdaya guna dan mempunyai kekuatan maupun kemampuan yang dapat mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik (Endah, 2020, hlm. 142).

Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui 3 pendekatan yaitu pendekatan partisipatif, pendekatan berkelanjutan dan pendekatan kesejahteraan. Seperti penelitian dari Kusumastuti dan Taufiq (2020) yang menemukan bahwa terdapat 3 pendekatan dalam program pemberdayaan masyarakat di Tegalrejo melalui budidaya ikan lele, antara lain: 1) pendekatan partisipatif dengan cara meningkatkan kompetensi lewat sosialisasi dan pelatihan tentang proses budidaya ikan, 2) pendekatan keberlanjutan dengan cara pembentukan kelompok Karya Mina Utama dan sub kelompok pengolahan Karmina sebagai suatu bentuk kegiatan bina kelembagaan serta manajemen media (kolam) budidaya ikan sebagai bentuk

bina lingkungan, 3) pendekatan kesejahteraan dengan cara melakukan kegiatan bina usaha sehingga masyarakat bisa mempunyai penghasilan tambahan melalui sektor perikanan.

Untuk mencapai kesejahteraan masyarakat bukan hanya lewat pemberdayaan ekonomi, tetapi bisa juga lewat penguatan pemberdayaan masyarakat dan modal sosial (Cahyono, 2014, hlm. 14). Peningkatan fungsi dari BUMDes, PKK, Koperasi dan lembaga sosial lainnya yang ada di desa menjadi salah satu cara untuk menguatkan modal sosial. Sedangkan, penguatan modal sosial kapital bisa dilakukan dengan cara memaksimalkan peran dari lembaga-lembaga sosial yang menitikberatkan pada aspek kepercayaan, saling menguntungkan, saling menghormati dan memperhatikan faktor nilai dan budaya yang berlaku. Hal tersebut kajian dari modal sosial, yang terletak pada kapasitas masyarakat untuk saling kerja sama dalam membangun jaringan demi mencapai tujuan bersama. Kerja sama ini terbentuk dari pola relasi yang bersifat timbal balik yang dibangun berdasarkan kepercayaan yang ditopang oleh nilai dan norma sosial yang kuat dan positif. Akan tetapi kerja sama ini akan lebih maksimal jika adanya semangat proaktif dari masyarakat dalam menjalin hubungan dengan sikap partisipatif, sikap saling memperhatikan, saling menerima, saling memberi, saling percaya dan diperkuat dengan nilai dan norma yang ada.

Modal sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan sosial berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat. Seperti penelitian dari Subagyo dan Legowo (2021) yang menjelaskan tentang peran modal sosial dalam proses pemberdayaan masyarakat di Desa Purwosari di antaranya: 1) Nilai Keikhlasan yang terwujud dalam norma kebiasaan, seperti perilaku tolong menolong yang berperan untuk mengikat anggota masyarakat di Desa Purwosari, sekaligus membentuk modal sosial yang mengikat. 2) Peran kepercayaan menjadi dasar untuk membentuk kerja sama antar individu dengan komunitas yang melakukan pemberdayaan, sekaligus membentuk modal sosial yang menjembatani. 3) Peran jaringan sosial dalam meluaskan kerja sama dengan pihak-pihak yang mempunyai peran dan status yang tidak sama, sekaligus membentuk modal sosial yang menghubungkan.

Kepercayaan, norma dan jaringan merupakan kesatuan yang tidak dapat berdiri sendiri melainkan ketiganya saling terkait dan terbentuk dari proses interaksi yang terus terjadi (Nurami, 2013), di antaranya: 1) Kepercayaan yang bertindak untuk melancarkan interaksi yang terjadi dalam jaring-jaring sosial. 2) Jaringan sosial akan bergerak dan menjadi penjamin keberlanjutan dari usaha yang sudah dirangkai dalam norma. 3) Norma menjadi refleksi dari kepercayaan. Dalam penelitian Nurami (2013) menjelaskan bahwa pengoptimalan modal

sosial seperti kepercayaan, norma dan jejaring sosial dalam usaha daur ulang dapat memberdayakan masyarakat Desa Kedungwonokerto.

Faktor utama untuk menciptakan modal sosial yaitu kepercayaan karena kerja sama dan jaringan yang sudah terjalin antar masyarakat didasarkan pada relasi rasa saling percaya (Fadhila, Astutik dan Nurhadi, 2023). Kepercayaan ini akan ada jika terdapat nilai dan norma yang saling menghargai di tengah masyarakat. Seperti yang terlihat dalam jaringan dan kerja sama masyarakat secara luas, kepercayaan merupakan komponen utama dalam pengembangan operasional anggota masyarakat. Program pemberdayaan masyarakat yang efektif akan memberikan gambaran umum kepada masyarakat tentang tingginya modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

Lembaga yang berperan dalam pemberdayaan masyarakat desa yaitu *Non Governmental Organization* (NGO). Di Indonesia NGO sering disebut sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang merupakan lembaga yang bergerak secara sukarela dan berfungsi sebagai perantara dari masyarakat dengan pemerintah. LSM memiliki peran penting untuk mencapai kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat yang terpinggirkan. Selain itu, LSM sebagai jalan alternatif untuk berkembangnya masyarakat sipil (Gaffar, 2006 dalam Daeli, 2012).

Di Indonesia, salah satu LSM yang berinisiatif untuk pemberdayaan masyarakat desa yaitu Yayasan Globalisasi Saemaul Indonesia (YGSI). YGSI merupakan lembaga yang bergerak dalam bidang pemberdayaan masyarakat dengan semangat *Saemaul Undong*. *Saemaul Undong* bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan, mengembangkan masyarakat sipil lokal, mengatasi perpecahan dan konflik di antara kelompok dan kelas sosial antar masyarakat sipil desa, serta mewarisi dan melestarikan tradisi masyarakat. YGSI secara struktural berada di bawah naungan *Saemaul Globalization Foundation* (SGF).

SGF merupakan organisasi nirlaba yang didirikan oleh pemerintah Provinsi *Gyeongsangbuk-do*, Korea Selatan (Desa Lestari, 2021). Latar belakang didirikan lembaga ini yakni menjadikan desa-desa di *Gyeongsangbuk-do* sebagai desa model (percontohan) yang melakukan perubahan mendasar dalam pembangunan desa dengan menerapkan gerakan Saemaul Undong. Gerakan Saemaul Undong merupakan gerakan yang dilakukan dengan semangat ketekunan, kerja keras, mandiri dan gotong royong.

Awalnya Saemaul Undong diterapkan di Indonesia lewat perantara YGSI, dengan cara kerja sama antara Provinsi DIY dengan Provinsi *Gyeongsangbuk-do* atau kerja sama ini disebut *sister province*. Kerja sama antara dua provinsi ini sudah terjalin sejak tahun 2005,

tetapi kerja sama ini masih sebatas membangun persaudaraan. Tahun 2015 dibuat kesepakatan berupa MoU antara Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan Gyeongsangbuk-do untuk berkomitmen bersama menerapkan gerakan Saemaul Undong melalui YGSI. Desa-desa pertama yang menjalankan program YGSI yaitu Desa Ponjong, Desa Bleberan (Gunung Kidul) dan Desa Sumbermulyo (Bantul). Seiring berjalannya waktu Saemaul Undong diterapkan di Kota Subang, Jawa Barat atas dasar kerja sama (*sister city*) antara Kota Subang, Jawa Barat dengan Kota *Kimcon*, *Gyeongsangbuk-do*.

Setelah 5 tahun YGSI menjalankan program pemberdayaan masyarakat di Gunung Kidul, YGSI melanjutkan program ini di Kapanewon Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo hingga saat ini. Proyek intervensi dari YGSI di Kapanewon Nanggulan, Kulon Progo antara lain budidaya jamur, budidaya ikan dan pengeringan padi. Akan tetapi, proyek inisiatif yang paling intens dijalankan yaitu budidaya jamur tiram. Rencana proyek-proyek tersebut akan dijalankan kurang lebih 5 tahun dan tahun ini berada dalam proses dua tahun. Meskipun jangka waktu yang tergolong pendek, tetapi proyek-proyek ini akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga, khususnya warga yang berada dalam situasi kemiskinan. Proyek yang dijalankan oleh YGSI didukung dengan program pelatihan, seperti pelatihan budidaya jamur tiram, pelatihan jamur *crispy*, pelatihan budidaya ikan tawar dan pengolahan limbah organik dari *baglog*. Program pelatihan yang paling intens dijalankan yaitu program pelatihan budidaya jamur tiram dan jamur *crispy*.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk mengangkat tentang pelatihan budidaya jamur dan jamur *crispy*. Alasannya, karena program pelatihan budidaya jamur tiram dan jamur *crispy* paling intens dijalankan dan peneliti pernah ikut secara langsung program pelatihan budidaya jamur bersama dengan karyawan YGSI. Selain itu, peneliti pernah melakukan survei *baseline* berupa penelitian evaluasi tentang program intensif yang dijalankan oleh YGSI. Penelitian ini dilakukan bersama dengan dosen dan teman-teman dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta, sehingga peneliti akan lebih mudah untuk mencari informan kunci, lebih mudah untuk menggali informasi, serta peneliti sudah memiliki beberapa data yang bisa digunakan dalam penelitian ini.

Pelatihan budidaya jamur dan jamur *crispy* yang dijalankan oleh YGSI di Kapanewon Nanggulan bertujuan untuk memberikan wawasan dan keterampilan kepada masyarakat, agar menjadi masyarakat desa yang lebih mandiri dan inovatif, sehingga Sumber Daya Manusia (SDM) di Kapanewon Nanggulan semakin meningkat. Selain itu karena ada cita-cita bersama antara pihak YGSI dan masyarakat untuk menjadikan Kapanewon Nanggulan menjadi pusat

budidaya jamur tiram di Kulon Progo. Untuk itu pelatihan budidaya jamur dan jamur *crispy* yang paling intens dijalankan jika dibandingkan dengan pelatihan lainnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap proses pelatihan budidaya jamur dan jamur *crispy* yang dijalankan oleh YGSI di Kapanewon Nanggulan, mengembangkan juga modal sosial. Hal tersebut dilihat peneliti saat pihak YGSI memiliki kedekatan dengan peserta pelatihan, sehingga akan lebih mempermudah peserta pelatihan untuk mengembangkan budidaya jamur di rumah. Kedekatan ini terbentuk karena adanya relasi antara YGSI dan peserta pelatihan yang akan menjadi modal sosial bagi kedua belah pihak. Bagi pihak YGSI akan lebih mudah untuk berkoordinasi dengan pihak-pihak masyarakat yang akan terlibat dalam program pemberdayaan masyarakat yang akan dijalankan. Sedangkan pihak masyarakat akan lebih mudah untuk berkonsultasi dengan pihak YGSI saat pengembangan budidaya jamur di rumah. Selain itu YGSI bisa juga menjembatani masyarakat yang mengikuti pelatihan dengan pihak-pihak terkait dalam proses pengembangan budidaya jamur seperti pemasaran dan penjual bahan mentah.

KERANGKA KONSEP/TEORI

Pemberdayaan Masyarakat

Secara konseptual, pemberdayaan berasal dari kata *power* yang memiliki arti keberdayaan atau kekuasaan. Menurut Suharto (2005 dalam Patilaiya, dkk., 2022, hlm. 2) pemberdayaan lebih mengarah pada kemampuan individu-individu yang berada dalam kelompok lemah sehingga individu mempunyai kemampuan dalam a) memenuhi kebutuhan dasarnya agar bisa bebas dalam mengemukakan pendapat, termasuk kelaparan dan kebodohan; b) menjangkau sumber-sumber yang produktif yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan mereka termasuk memperoleh jasa maupun bara yang mereka perlukan; dan c) berpartisipasi langsung dalam proses pembangunan dan keputusan yang dapat mempengaruhi mereka.

Menurut Slamet (2003 dalam Patilaiya, dkk., 2022, hlm. 9) masyarakat berdaya adalah masyarakat yang mengerti, paham, tahu, termotivasi, memanfaatkan peluang, berkesempatan, mampu bekerja sama, berenergi, mampu mengambil keputusan, berani mengambil risiko, mampu mencari dan menangkap tentang suatu informasi serta bertindak sesuai dengan situasi yang terjadi. Menurut Sulistiyani (2004 dalam Patilaiya, dkk., 2022, hlm. 9) tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah membentuk individu-individu agar menjadi mandiri seperti kemandirian dalam berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang dilakukan.

Untuk mencapai kesuksesan dari kegiatan pemberdayaan masyarakat ada 4 prinsip yang harus diterapkan (Patilaiya, dkk., 2022, hlm. 15-16) di antaranya: 1) Prinsip kesetaraan yang mengedepankan kesetaraan dari masyarakat dengan lembaga yang melaksanakan program pemberdayaan sehingga pihak yang terlibat bisa saling bertukar pengalaman dan pengetahuan. 2) Prinsip partisipasi yang mengikutsertakan masyarakat dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pemberdayaan masyarakat. 3) Prinsip Kemandirian dan Keswadayaan yang berarti menghargai segala kemampuan yang dimiliki masyarakat daripada bantuan dari pihak lain. Seperti halnya memandang orang miskin sebagai individu yang mempunyai pengetahuan yang mendalam terkait kendala-kendala usahanya, mempunyai tenaga kerja, mengetahui kondisi lingkungannya dan mempunyai norma-norma yang sudah dipatuhi. 4) Prinsip berkelanjutan harus diterapkan dalam program pemberdayaan masyarakat, di mana menjadikan masyarakat lebih mandiri.

Jaringan sosial dalam pemberdayaan masyarakat memberikan dampak yang positif. Menurut Burt (2021 dalam Patilaiya, dkk., 2022, hlm. 81) jaringan menghasilkan nilai besar bagi pemberdayaan masyarakat, di mana dapat memberikan ruang bagi orang bertemu dengan rekan-rekannya yang memiliki pikiran yang sama dan berbagi ide, pengetahuan dan inovasi yang dipelihara oleh koneksi *peer-to-peer*. Sedangkan menurut Bartle (2004 dalam Patilaiya, dkk., 2022, hlm. 81) semakin efektif suatu jaringan yang dibentuk, maka semakin kuat organisasi atau masyarakat.

Dari berbagai macam konsep tentang pemberdayaan masyarakat yang ada di atas, peneliti memilih dan menggunakan konsep dari Patilaiya, dkk., (2022) tentang 4 prinsip yang harus diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat, antara lain prinsip kesetaraan, prinsip partisipasi, prinsip kemandirian dan keswadayaan, dan prinsip berkelanjutan.

Modal Sosial

Jaringan sosial merupakan gagasan utama dalam teori modal sosial yang memiliki aset yang bernilai. Jaringan menjadi dasar kohesi sosial yang mendorong orang bekerja sama untuk memperoleh manfaat timbal balik, termasuk orang yang tidak dikenal (Field, 2010, hlm. 18). Ada 3 tokoh yang berperan untuk mengembangkan teori modal sosial antara lain Bourdieu, Coleman dan Putnam. Ketiga tokoh ini memiliki perspektif yang berbeda-beda dalam mengembangkan teori modal sosial karena memiliki latar belakang yang berbeda. Berikut ini pemikiran dari masing-masing ketiga tokoh ini.

Bourdieu merupakan seorang sosiolog yang tertarik tentang bentuk-bentuk ketimpangan dan kelas sosial yang ada di semua bidang. Tahun 1986 ia menerbitkan tulisan yang berjudul *The Forms of Capital*. Dalam tulisan ini ia menegaskan bahwa untuk memahami struktur dan dunia sosial perlu memahami terlebih dahulu tentang modal dalam semua bidang, tidak hanya dalam bidang ekonomi. Perlu diketahui bahwa transaksi yang dilakukan dalam teori ekonomi tidak dianggap karena tidak memberikan keuntungan material yang maksimal. Sebab setiap transaksi ekonomi selalu disertai dengan modal budaya dan modal sosial yang bersifat immaterial. Dapat dilihat bagaimana modal sosial, modal budaya dan modal ekonomi dibedakan satu sama lain sesuai dengan tingkat kemudahannya yang akan dikonversikan.

Menurut Bourdieu (dalam Field, 2010), modal sosial merupakan hasil agregasi dari sumber daya yang berbentuk aktual maupun potensial yang berkaitan dengan kepemilikan jaringan. Ia mengakui bahwa nilai dari ikatan seseorang tergantung pada seberapa banyak seseorang memiliki volume modal sosial, budaya, ekonomi, serta seberapa jauh kualitas maupun kuantitas jaringan sosial yang diciptakannya (Bourdieu, 1980; 1986 dalam Field, 2010, hlm. 26). Bourdieu menggambarkan kaitan antara modal sosial, budaya, ekonomi dengan koneksi lewat profesi seperti dokter atau pengacara. Ia menjelaskan bahwa untuk mendapat kepercayaan sebagai kelompok elite harus memanfaatkan modal koneksi.

Jika Bourdieu lebih mengarah pada pemahaman teoritik, Coleman (dalam Field, 2010) lebih mengarah pada hasil penelitian karena ia banyak memberikan pengaruh dalam studi pendidikan. Dalam karyanya banyak dipengaruhi oleh Gary Becker. Karya dari Becker yang banyak menerapkan prinsip ekonomi dalam studi pendidikan, kesehatan, keluarga dan diskriminasi dengan memakai teori pilihan rasional. Teori ini secara keseluruhan menjelaskan bahwa perilaku berasal dari individu yang berusaha untuk meraih kepentingan pribadi sehingga interaksi sosial dipandang sebagai suatu bentuk pertukaran (Field, 2010, hlm. 33). Akan tetapi, konsep Coleman tentang modal sosial lebih bagaimana antar individu bisa bekerja sama (Field, 2010, hlm. 33-34). Coleman mendefinisikan modal sosial, sebagai sumber daya yang memerlukan harapan bersama dan melampaui setiap orang untuk mencakup jaringan yang lebih besar, sesuai dengan tingkat kepercayaan yang tinggi dan nilai-nilai bersama. Oleh karena itu, Coleman menggunakan modal sosial untuk menggambarkan bagaimana orang dapat bekerja sama.

Syahra (2003) mengatakan bahwa Robert Putnam merupakan orang yang berhasil mempopulerkan konsep modal sosial di kalangan pembaca secara luas, baik untuk para praktisi, akademis dan masyarakat umum. Salah satu buku dari Putnam tentang modal sosial

yakni *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Dalam bukunya ini, ia mengatakan bahwa modal sosial sebagai ciri-ciri dari organisasi sosial, termasuk kepercayaan, jaringan dan norma-norma yang mendorong kerja sama dan koordinasi untuk keuntungan bersama.

Menurut Field (2010) hasil penelitian dari Putnam menyimpulkan bahwa modal sosial merupakan prasyarat utama yang bertujuan untuk menciptakan suatu pemerintahan yang efektif. Hal tersebut didukung oleh 3 alasan antara lain: 1) Dengan adanya jaringan sosial akan muncul komunikasi dan koordinasi yang menciptakan rasa saling percaya antar individu dalam masyarakat. 2) Kepercayaan memiliki sisi positif dalam kehidupan masyarakat, yang muncul dari keterkaitan individu-individu yang mempunyai rasa saling percaya satu dengan yang lain dalam jaringan sosial, yang akan memperkuat norma-norma untuk saling menolong. 3) Keberhasilan yang sudah dicapai bersama dalam sebuah jaringan akan memperkuat kerjasama pada waktu selanjutnya. Kemudian, Putnam menjelaskan bahwa modal sosial akan menjembatani pemisah antar kelompok yang memiliki ideologi berbeda dan akan memperkuat kesepakatan terkait pentingnya pemberdayaan masyarakat.

Pada tahun 1996 Putnam mengembangkan modal sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan sebagai bagian dari kehidupan sosial, yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama melalui partisipasi secara kolektif (Putnam, 1996 dalam Field, 2010, hlm. 51). Dahulu modal sosial menempatkan masyarakat sebagai penerima manfaat, tetapi sejak tahun 1996 modal sosial diidentifikasi sebagai partisipasi masyarakat. Kemudian Putnam memberikan pandangan tentang inti dari modal sosial, bahwa setiap jaringan sosial mempunyai nilai. Ini mengarah pada relasi antar individu seperti norma, jaringan sosial dan kepercayaan yang berkembang dari relasi-relasi tersebut (Putnam, 2000 dalam Field, 2010, hlm. 51).

Selanjutnya dalam karya terbarunya setelah mengembangkan bentuk modal sosial dari pemikiran Michael Woolcock dan yang lainnya, Robert Putnam mengidentifikasi modal sosial menjadi 2 karakteristik yakni modal sosial yang mengikat (*bonding social capital*) dan modal sosial menjembatani (*bridging social capital*). *Bonding Social Capital* yaitu terciptanya hubungan atau ikatan berorientasi pada kelompok yang memiliki posisi sosial yang serupa, seperti teman dekat, keluarga, kerabat dekat dan lainnya yang bertujuan untuk memperkuat identitas eksklusif dan kelompok yang homogen. Sedangkan *bridging social capital* yaitu terciptanya hubungan antara orang-orang yang berada dalam lingkaran yang berbeda atau kenalan jauh yang bertujuan untuk menyatukan keberagaman ranah sosial, seperti investor, teman sekolah, rekan kerja dan lainnya yang bertujuan untuk membangun

identitas yang lebih luas. Selanjutnya, Putnam menegaskan pemahamannya bahwa modal sosial yang mengikat lebih bertahan dan modal sosial yang menjembatani lebih krusial untuk dilakukan (Putnam, 2000; Woolcock, 1998 dalam Field, 2010).

Dari berbagai macam konsep tentang modal sosial yang ada di atas, peneliti memilih dan akan menggunakan konsep modal sosial dari Bourdieu dan akan dikembangkan dengan konsep modal sosial dari Putnam tentang jaringan sosial, kepercayaan, nilai dan norma, serta modal sosial yang mengikat dan modal sosial yang menjembatani, berdasarkan acuan buku Field (2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan masalah yang ada dalam penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 4 metode yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Pertama, teknik pengumpulan data observasi tidak terstruktur. Dalam penelitian kualitatif observasi tak terstruktur dilakukan karena fokus dari penelitian yang belum jelas (Sugiyono, 2013, hlm. 228). Peneliti melakukan observasi tidak terstruktur di lapangan kurang lebih 63 hari. Kedua, teknik pengumpulan data dengan wawancara tidak terstruktur dan wawancara semi terstruktur. Pada saat *internship* peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur karena pada saat itu peneliti belum menentukan fokus penelitian. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan jenis wawancara semi terstruktur karena peneliti ingin mengumpulkan data secara lebih terbuka dengan memberikan kebebasan kepada informan untuk menyampaikan pendapat dan ide, sehingga dalam proses wawancara peneliti akan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan ide dan pendapat yang dikemukakan oleh informan.

Ketiga, teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Selama proses pengumpulan data, peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen, berupa dokumen publik seperti makalah, laporan kantor, koran, dan dokumen privat seperti jurnal, buku harian, surat (Creswell, 2016, hlm. 255). Studi dokumen peneliti cari lewat media sosial *Saemaul Globalization Foundations* (SGF) dan mengambil beberapa foto di lapangan sebagai data pendukung. Keempat. Keempat, teknik pengumpulan data dengan triangulasi. Teknik ini diartikan sebagai penggabungan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data

yang sudah ada (Sugiyono, 2013, hlm. 241). Dengan teknik ini, peneliti akan mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat 3 tahap. Tahap pertama yaitu reduksi data yang berarti peneliti memilih, merangkum dan memfokuskan hal-hal yang penting sesuai dengan topik penelitian yang diangkat. Tahap kedua yaitu penyajian data yang berarti peneliti akan menyajikan data-data yang sudah dipilih dalam bentuk narasi atau deskriptif dan penyajian bagan secara sistematis. Tahap ketiga yaitu penarikan kesimpulan yang berarti peneliti akan menyimpulkan data-data dengan cara mencari informasi-informasi kunci atau yang menjadi penekanan dalam penelitian ini.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Program Pelatihan YGSI di Kapanewon Nanggulan

Program Sosialisasi dan Pelatihan merupakan salah satu program Yayasan Globalisasi Saemaul Indonesia (YGSI) yang dilakukan dengan cara mensosialisasikan dan memberikan pelatihan kepada masyarakat di Kapanewon Nanggulan, Kulon Progo. Tujuan dari program ini untuk menambah wawasan dan keterampilan bagi masyarakat agar menjadi masyarakat desa yang mandiri dan inovatif, sehingga Sumber Daya Manusia (SDM) di Kapanewon Nanggulan semakin meningkat. Seperti apa yang dikatakan oleh Mas Arif, “Tujuan dari program sosialisasi dan pelatihan adalah untuk menambah wawasan dan keterampilan bagi masyarakat Nanggulan sehingga SDM masyarakat di Kapanewon Nanggulan semakin meningkat.” (Wawancara dengan Mas Arif selaku koordinator sosialisasi dan pelatihan di Kapanewon Nanggulan, 2024).

Selain itu, tujuan dari program sosialisasi dan pelatihan untuk mendukung program utama dari YGSI yang terdiri dari program budidaya jamur tiram dan budidaya ikan lele. Oleh karena itu, pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan sejalan dengan program utama seperti pelatihan budidaya jamur tiram, pelatihan pengolahan jamur *crispy* dan pelatihan budidaya ikan air tawar.

“...Kemudian ada satu lagi program utama kita, yaitu program peningkatan pendapatan masyarakat melalui pelatihan-pelatihan. Pelatihan-pelatihan ini dijalankan agar bisa support program utama kita. Makanya, pelatihan-pelatihan dilaksanakan itu sejalan dengan program peningkatan ekonomi masyarakat. Contohnya, pelatihan budidaya jamur tiram, pelatihan budidaya ikan air tawar, pelatihan produksi atau pengolahan jamur tiram mentah menjadi jamur *crispy*.” (Wawancara dengan Mas Arif selaku koordinator sosialisasi dan pelatihan di Kapanewon Nanggulan, 2024).

YGSI sudah menjalankan beberapa program pelatihan di Kapanewon Nanggulan, antara lain pelatihan budidaya jamur tiram, pelatihan jamur *crispy*, pelatihan pengolahan pupuk organik (limbah *baglog*), pelatihan budidaya ikan air tawar, tahun ini tepatnya bulan Juli YGSI akan melaksanakan program pelatihan IT khusus komputer, dan pelatihan Bahasa Korea. Dari program-program pelatihan yang sudah dilaksanakan, program pelatihan budidaya jamur tiram dan jamur *crispy* yang paling intens dijalankan YGSI selama menjalankan program Saemaul di Kapanewon Nanggulan. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Mas Arif, “Untuk saat ini yang paling intens dijalankan jelas budidaya jamur tiram dan jamur *crispy*, karena memang program besar kita budidaya jamur tiram dan jamur *crispy*...” (Wawancara dengan Mas Arif selaku koordinator sosialisasi dan pelatihan di Kapanewon Nanggulan, 2024).

Selain program pelatihan budidaya jamur dan jamur *crispy* merupakan program yang paling intens dijalankan, ada cita-cita yang ingin dicapai bersama yaitu menjadikan Kapanewon Nanggulan menjadi pusat budidaya jamur tiram di Kulon Progo. Pernyataan ini didukung dengan informasi dari Mas Arif yang mengatakan, “Iya dan cita-citanya suatu saat Kapanewon Nanggulan bisa menjadi pusat budidaya jamur di Kulon Progo.” (Wawancara dengan Mas Arif selaku koordinator sosialisasi dan pelatihan di Kapanewon Nanggulan, 2024). Oleh karena itu, peneliti memilih program pelatihan budidaya jamur tiram dan pelatihan jamur *crispy* dalam penelitian ini karena paling intens dijalankan dan ada cita-cita bersama untuk menjadikan Kapanewon Nanggulan pusat budidaya jamur tiram di Kulon Progo.

Proses Pelatihan Budidaya Jamur Tiram dan Jamur *Crispy*

Pelatihan budidaya jamur merupakan salah satu program pelatihan dari YGSI di Kapanewon Nanggulan. Tujuan dari program pelatihan budidaya jamur tiram untuk memberikan ide usaha kepada masyarakat, agar ke depannya masyarakat akan lebih mandiri.

“Tujuan dari program pelatihan budidaya jamur tiram sama seperti program pelatihan lainnya, yaitu untuk memberikan ide dan wawasan kepada masyarakat tentang suatu usaha. Diharapkan dengan adanya pelatihan ini masyarakat bisa lebih mandiri ke depannya.” (Wawancara dengan Mas Arif selaku koordinator sosialisasi dan pelatihan di Kapanewon Nanggulan, 2024).

Pertama kali YGSI menyampaikan program pelatihan budidaya jamur kepada setiap lurah di 5 kelurahan, yaitu Jatisarono, Kembang, Tanjungharjo, Banyuroto dan Wijimulyo. Dan YGSI meminta bantuan kepada setiap lurah untuk menyampaikan informasi tentang

pelatihan budidaya jamur tiram kepada masyarakat. Pernyataan ini seperti yang dikatakan oleh Mas Arif, “Waktu pertama kali menjalankan program pelatihan, kami menyampaikan kepada setiap kelurahan di Kapanewon Nanggulan. Dan kami meminta tolong kepada setiap lurah menyampaikan program pelatihan ini kepada masyarakat.” (Wawancara dengan Mas Arif selaku koordinator sosialisasi dan pelatihan di Kapanewon Nanggulan, 2024).

Jenis jamur yang digunakan oleh YGSI untuk pelatihan adalah jamur tiram. Alasannya, karena jamur tiram lebih banyak konsumen dan harganya lebih terjangkau, dibandingkan dengan jamur kuping dan jenis jamur lainnya (Montolalu, 2023). Selain itu, YGSI pernah menerapkan jenis jamur tiram di Gunung Kidul, sehingga risiko dan kerugian lebih rendah. Peserta pelatihan budidaya jamur tiram didominasi oleh kalangan ibu rumah tangga dan anak remaja putri, karena program ini diutamakan untuk memberdayakan ibu-ibu dan anak remaja putri agar bisa mempunyai ide untuk bekerja dari rumah (Newsletter YGSI, 2023). Akan tetapi tidak menutup kemungkinan ada juga bapak-bapak atau anak laki-laki yang mengikuti pelatihan ini, karena pelatihan dibuka untuk umum.

Pelatihan budidaya jamur tiram dikemas secara serial. Harapannya dengan konsep pelatihan serial ini peserta dapat mempelajari budidaya jamur tiram secara utuh mulai dari perencanaan, teknik pemeliharaan, teknik pemanenan hingga bisa mengolah jamur mentah menjadi jamur *crispy*. Mengingat juga jumlah warga masyarakat yang banyak di Kapanewon Nanggulan yang dibagi menjadi 6 kelurahan, tidak efektif jika pelatihan dibuat hanya sekali dengan peserta yang banyak. 1 serial dibagi dalam 3 kali (tahap) pertemuan yang membahas tentang (Montolalu, 2023):

a) Materi dan pengenalan tentang Budidaya Jamur Tiram

Pada pertemuan ini masyarakat yang mengikuti pelatihan akan dibekali dengan pengetahuan tentang proses budidaya jamur, sehingga peserta mengerti dan memahami tentang cara untuk budidaya jamur. Materi yang disampaikan oleh narasumber tentang *baglog*, lingkungan kumbung (tempat/ruangan untuk budidaya jamur), perawatan, pemanenan, hitungan keuntungan dari hasil budidaya jamur dan pemasaran.

Lokasi pelatihan dilaksanakan di rumah Pak Sugiyo di Kelurahan Jatisarono, Kapanewon Nanggulan, Kulon Progo. Pak Sugiyo adalah salah satu petani jamur yang sudah budidaya jamur sekitar 15 tahun. Selain budidaya jamur Pak Sugiyo sudah mempraktikkan cara membuat *baglog*, bangunan kumbung, pemeliharaan dan pemasaran secara mandiri. Alasan memilih lokasi di rumah Pak Sugiyo, karena Pak Sugiyo bisa *sharing* juga tentang budidaya jamur kepada peserta yang mengikuti

pelatihan budidaya jamur dan peserta bisa melihat langsung kumbung dalam skala rumah tangga, melihat peralatan pembuatan *baglog*, terutama dapat memotivasi peserta untuk budidaya jamur tiram.



Gambar 1. Kumbung Pak Sugiyo

Sumber: Arsip Peneliti, 2023

b) Praktik Budidaya Jamur Tiram

Pada pertemuan ini peserta mempraktikkan langsung cara budidaya jamur tiram di Saemaul Jamur Center (SJC) yang berlokasi di Kelurahan Wijimulyo. Memilih lokasi ini, agar masyarakat dapat melihat langsung kondisi dan situasi budidaya jamur dalam skala industri, sehingga peserta dapat membandingkan skala industri di SJC dengan skala rumah tangga yang dilihat peserta waktu mengikuti pelatihan di rumah Pak Sugiyo. Selain itu, memberikan motivasi kepada masyarakat untuk budidaya jamur.

Dalam pertemuan ini peserta bisa langsung praktik cara budidaya jamur, khususnya tentang teknik pemeliharaan (penyiraman, pengendalian hama dan perawatan *baglog*) dan teknik panen jamur. Setelah peserta mengikuti pelatihan tim YGSI memberikan *baglog* kepada masing-masing peserta sebanyak 35-40 *baglog*, secara gratis. Tujuannya agar peserta dapat mempraktikkan langsung secara mandiri di rumah tentang apa yang sudah peserta pelajari tentang budidaya jamur tiram. Saat peserta sedang budidaya jamur tiram di rumah, tim YGSI akan melakukan *monitoring* kepada peserta pelatihan yang memiliki minat untuk mengembangkan, agar dapat memberikan solusi kepada peserta pelatihan jika mengalami kendala saat budidaya jamur tiram. Sering kali tim YGSI *monitoring* dan melakukan pendampingan kepada peserta pelatihan, lewat grup WhatsApp. Akan tetapi, ada beberapa peserta juga yang didatangi langsung oleh tim YGSI, seperti Pak Cahyo.



Gambar 2. Praktik panen jamur

Sumber: Arsip Peneliti, 2023



Gambar 3. Praktik pemeliharaan (teknik penyiraman)

Sumber: Arsip Peneliti, 2023

c) Pengolahan Jamur *Crispy*

Pelatihan jamur *crispy* merupakan program lanjutan dari pelatihan budidaya jamur tiram. Tujuan dari pelatihan jamur *crispy* adalah memberikan pengetahuan yang baru tentang pengolahan makanan dengan menggunakan bahan dasar jamur tiram. Diharapkan masyarakat yang telah budidaya jamur tiram di rumah dapat mengolah hasil panen jamur menjadi jamur *crispy* yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan menjual jamur mentah. Perhitungannya, 1 kg jamur mentah harganya sekitar Rp.13.000 sedangkan 1 kg jamur *crispy* bisa dijual dengan harga Rp.80.000 – Rp.90.000. Tentunya ini akan meningkatkan pendapatan dari peserta yang mengikuti pelatihan, sehingga perekonomian keluarga semakin meningkat. Oleh karena itu, jamur *crispy* menjadi salah satu cara YGSI untuk memberikan wadah kepada masyarakat di Kapanewon Nanggulan, Kulon Progo untuk membuka bisnis di rumah. Pengolahan jamur *crispy* biasanya dilaksanakan di Kapanewon Nanggulan, karena

lokasinya dekat dengan kantor YGSI Nanggulan sehingga lebih mudah untuk memindahkan peralatan yang dibutuhkan saat pelatihan.



Gambar 4. Peserta yang mengikuti pelatihan pengolahan jamur *crispy*

Sumber: Arsip Peneliti, 2023



Gambar 5. Proses pengolahan jamur *crispy*

Sumber: Arsip Peneliti, 2023



Gambar 6. Proses pengolahan jamur *crispy*

Sumber: Arsip Peneliti, 2023



Gambar 7. Hasil jamur *crispy* dari peserta

Sumber: Arsip Peneliti, 2023

Usia peserta yang mengikuti pelatihan rata-rata 41-50 tahun (40,6%), disusul 51-60 tahun (27,1%), 31-40 tahun (21,9%) dan kurang dari 30 tahun (10,4%). Jika dilihat dari segi jenis kelamin, peserta pelatihan didominasi kelompok perempuan 80,2% dan disusul laki-laki. Sedangkan, dari aspek pendidikan sebanyak 71,9% lulusan dari SMA sederajat, disusul diploma dan sarjana sebanyak 13,6%, SMP sebanyak 11,6%. Jika dilihat dari segi pendidikan peserta yang mengikuti pelatihan seharusnya bisa menerima dengan baik pengetahuan dan keterampilan selama pelatihan. Selain itu pekerjaan dari peserta kebanyakan ibu rumah tangga (57%), sementara sisanya wiraswasta, petani dan lainnya. Semua data di atas diperoleh dari 96 orang yang pernah mengikuti pelatihan dari YGSI. Data-data ini peneliti peroleh dari hasil Assesmen Komunitas dan Aktor Proyek Pengembangan Ekonomi dan Kesejahteraan Yayasan Globalisasi Saemaul (Prihandono dan Kunharibowo, 2023).

Selain itu, peserta yang mengikuti pelatihan berasal dari masing-masing kelurahan yang terbagi secara merata penyebarannya. Ada yang berasal dari Kelurahan Tanjungharjo, Jatisarono, Wijimulyo, Banyuroto, Kembang dan Donomulyo. Dari kelurahan-kelurahan ini yang paling sedikit pesertanya dari Kelurahan Kembang dan Donomulyo karena secara letak geografis pelatihan dilakukan di luar wilayah tersebut (Prihandono dan Kunharibowo, 2023).

Berdasarkan data di atas dan hasil wawancara bahwa program pelatihan budidaya jamur tiram dan jamur *crispy* diikuti oleh masyarakat secara umum yang tinggal di Kapanewon Nanggulan, tanpa ada persyaratan atau kriteria tertentu. Karena itu peserta yang mengikuti pelatihan ini berasal dari latar belakang yang berbeda, baik dari segi ekonomi, usia, gender, pendidikan, golongan, status, bahkan fisik. Akan tetapi selama ini yang mengikuti pelatihan budidaya jamur tiram dan jamur *crispy* lebih didominasi oleh kalangan ibu-ibu dan anak remaja putri.

Tahun 2024 YGSI menyelenggarakan pelatihan budidaya jamur tiram khusus untuk Kelompok Disabilitas Kelurahan (KDK). Selain itu dalam proses pelaksanaan program pelatihan budidaya jamur YGSI memilih masyarakat yang memiliki kemampuan untuk menjadi pembicara. Sama halnya mentor untuk pelatihan pengolahan jamur *crispy* berasal dari masyarakat Nanggulan. Harapannya, bisa memotivasi peserta pelatihan. Seperti Pak Sugiyo sebagai mentor pelatihan budidaya jamur tiram sekaligus sosok yang bisa memotivasi peserta yang mengikuti pelatihan karena beliau sudah budidaya jamur tiram kurang lebih 15 tahun. Sedangkan untuk mentor pelatihan jamur *crispy* yaitu Bu Fitri. Beliau dipilih karena memiliki pengalaman dalam pengolahan makanan, lancar untuk berbicara di depan umum dan pernah mengikuti pelatihan sebelumnya.

“Untuk budidaya jamur, target utama kita masyarakat secara umum. Untuk tahun ini kami sedang menyelenggarakan pelatihan budidaya jamur tiram khusus untuk Kelompok Disabilitas Kelurahan (KDK). Di tahun 2023 kemarin, pesertanya sifatnya umum. Untuk tahun ini khusus untuk KDK, tetapi tidak menutup kemungkinan ada beberapa warga yang bukan KDK tetapi ingin ikut, tidak apa-apa karena terbuka untuk umum. Akan tetapi tahun ini (2024) diutamakan untuk KDK. Yang berperan di dalamnya juga banyak. Contohnya mentor dalam pelatihan budidaya jamur kita mengajak Pak Sugiyo. Beliau adalah petani budidaya jamur tiram yang sudah hampir 15 tahun yang ada di Nanggulan ini. Jadi, beliau kita jadikan sosok yang memberikan motivasi bagi warga sekitar melalui budidaya jamur tiram, cerita-cerita beliau, susah dan senangnya. Harapannya beliau menjadi sosok yang menginspirasi warga Nanggulan. Program budidaya jamur tiram ini terdiri dari pengenalan, praktik dan produksi jamur tiram, Untuk produksi jamur tiram, mentornya kita pilih dari masyarakat, namanya Bu Fitri. Beliau kita pilih karena memilih pengalaman di bidang pengolahan makanan, pernah mengikuti pelatihan dari kita dan bisa berbicara di depan umum. Kemampuan itu yang kita tangkap dan kita berdayakan.” (Wawancara dengan Mas Arif selaku koordinator sosialisasi dan pelatihan di Kapanewon Nanggulan, 2024).

KDK merupakan kepanjangan dari Kelompok Disabilitas Kelurahan. Tujuan didirikan KDK adalah untuk memberdayakan individu maupun keluarga yang memiliki keterbatasan fisik, mental, pengetahuan dan keterbatasan lainnya, dengan cara memberikan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kemampuan dari setiap individu. Selain itu untuk menghilangkan stigma masyarakat yang menganggap orang disabilitas tidak bisa berbuat apa-apa.

“KDK adalah Kelompok Disabilitas Kelurahan. Tujuan kami adalah memberdayakan dari anggota KDK beserta keluarganya yang memiliki keterbatasan tertentu agar dapat melakukan sesuatu. Jadi KDK ini mencakup

keluarganya, Untuk disabilitasnya tidak mampu rawat diri sendiri, maka akan dibantu oleh orang tua atau walinya. Orang disabilitas itu bisa melakukan sesuatu, bisa mandiri, tidak sesuai dengan pemikiran dari masyarakat pada umumnya yang mengatakan orang disabilitas tidak bisa apa-apa. Padahal mereka mempunyai potensi jika mereka didampingi.” (Wawancara dengan Bu Wiwid selaku pengurus KDK dan peserta pelatihan, 2024).

Awalnya KDK terlibat dalam program pelatihan budidaya jamur tiram dan jamur *crispy* dari YGSI karena adanya inisiatif dari Bu Wiwid selaku pengurus KDK Jatisarono yang mewakili KDK lainnya. Waktu itu Bu Wiwid langsung bertemu dengan Pak Hong dan Pak Camat Nanggulan dan menyampaikan bahwa ada KDK yang membutuhkan pendampingan dari YGSI melalui pelatihan. Bu Wiwid melihat bahwa KDK mampu untuk mengikuti pelatihan dari YGSI seperti pelatihan budidaya jamur tiram. Apalagi pekerjaan ini bisa dilakukan di rumah. Waktu itu, Pak Hong menerima dengan senang hati apa yang dikatakan Bu Wiwid.

Untuk pelatihan jamur *crispy*, KDK sudah mengikuti sebanyak 3 kali untuk 6 desa. Sedangkan pelatihan budidaya jamur tiram baru 1 kali dan akan berlanjut lagi. Pelatihan jamur *crispy* diutamakan ibu-ibu dan budidaya jamur tiram diutamakan bapak-bapak. Selama mengikuti pelatihan KDK sangat antusias. Ini terlihat dari keaktifan bertanya dari KDK selama mengikuti pelatihan dari YGSI.

“Pelatihan budidaya jamur baru pertama kali (waktu itu peneliti meneliti Bu Wiwid yang sedang mengikuti pelatihan budidaya jamur dari YGSI di rumah Bu Wiwid). Kami mengikuti pelatihan budidaya jamur ini karena kami pikir, kalo kami bisa mengolah kenapa kami tidak bisa budidaya jamur sendiri. Untuk budidaya jamur saya utamakan yang bapak-bapak. Untuk pengolahan jamur *crispy* diutamakan ibu-ibu dan yang disabilitas.” (Wawancara dengan Bu Wiwid selaku pengurus KDK dan peserta pelatihan, 2024).



Gambar 8. Proses pelatihan jamur *crispy* dari KDK

Sumber: Arsip Peneliti, 2023



Gambar 9. Proses pelatihan jamur *crispy* dari KDK

Sumber: Arsip Peneliti, 2023

Anggota maupun pengurus KDK yang mengikuti pelatihan pengolahan jamur *crispy* sudah mempraktikkan secara langsung di rumah. Selain itu mereka juga sudah menjual hasil olahannya lewat media sosial, teman dan masyarakat sekitar, bahkan sudah pernah ikut lomba dan masuk nominasi 4 besar. Untuk bahan mentah jamur tiram KDK membeli di Saemaul Jamur Center (SJC).

“Untuk yang sudah dipraktikkan di rumah yaitu jamur *crispy*. Menurut saya anggota KDK sudah bisa mandiri dan praktik di rumah. Bahkan dari kelompok kami sudah menjual ke mana-mana. Untuk pemasaran kami lewat media sosial, teman-teman dan masyarakat sekitar. Ada beberapa kali kami membawa produk saat kegiatan, seperti kami diundang ke dinas-dinas. Kemarin produk kami juga dibawa polsek untuk diikutkan lomba, tetapi sebelum itu kami sudah meminta izin terlebih dahulu ke pihak YGSI. Waktu itu kami masuk nominasi 4 besar.” (Wawancara dengan Bu Wiwid selaku pengurus KDK dan peserta pelatihan, 2024).

Ketika mengalami masalah dalam proses pengolahan jamur *crispy* maupun budidaya jamur tiram, KDK berkonsultasi dengan pihak YGSI untuk meminta saran dan solusi tentang permasalahan yang dialami. Misalnya tentang waktu panen jamur tiram.

“Untuk bahan mentah dari Saemaul Jamur Center (SJC). Tapi sudah ada beberapa anggota yang mencoba budidaya jamur di rumah, sambil konsultasi dengan pihak YGSI. Misalnya waktu itu jamur saya di rumah sudah kuning, saya tanya ke Mas Arif kok bisa? Ternyata jamur saya sudah seharusnya panen, tapi saya menunggu sampai jadi besar, karena belum ada pelatihan budidaya jamur.” (Wawancara dengan Bu Wiwid selaku pengurus KDK dan peserta pelatihan, 2024).

Selain KDK masyarakat umum juga yang mengikuti pelatihan sangat antusias dengan program pelatihan budidaya jamur tiram dan jamur dari YGSI. Ini terbukti dari partisipasi masyarakat yang mengikuti pelatihan banyak dan sebagian besar masyarakat merespon baik pelatihan yang diadakan. Biasanya setelah pelatihan YGSI melakukan survei tentang materi dan praktik pelatihan dan hasilnya selalu baik.

“Respon dari masyarakat Nanggulan terhadap pelatihan budidaya jamur tiram, masyarakat sangat antusias. Terbukti saat kita menjalani pelatihan pastinya kita tergesa-gesa, tetapi masyarakat langsung mendaftar. Ada juga masyarakat yang datang ke kami dan bertanya tentang kapan pelatihan diadakan. Jadi antusias dari masyarakat terhadap program kita sangat baik. Ini membuktikan bahwa partisipasi dari masyarakat sangat tinggi. Ini juga terbukti dari hasil survei kami setiap kali selesai pelatihan, hasilnya rata-rata baik.” (Wawancara dengan Mas Arif selaku koordinator sosialisasi dan pelatihan di Kapanewon Nanggulan, 2024).

YGSI tidak hanya berhenti pada pelatihan saja, tetapi YGSI juga melakukan *monitoring* dan pendampingan bagi masyarakat yang memiliki minat untuk mengembangkan budidaya jamur tiram di rumah. Selain itu YGSI juga menyediakan bahan mentah jamur tiram dan menerima hasil panen dari peserta pelatihan. Ini menjadi langkah nyata YGSI untuk membantu peserta pelatihan yang mengalami kesulitan dalam budidaya jamur di rumah sampai pemasaran.

“Kan masyarakat minatnya tinggi, otomatis ada pendampingan. Biasanya setelah pelatihan, YGSI akan melakukan *monitoring* dan pendampingan kepada masyarakat yang memiliki minat untuk budidaya jamur di rumah. Ada beberapa masyarakat yang pernah mengikuti pelatihan dari YGSI, akhirnya bisa budidaya jamur secara mandiri di rumah. Contohnya, Pak Cahyo selaku Carik Kelurahan Jatisarono. Itu pun sudah bisa membangun kumbung sendiri di rumah. Ada juga Kelompok Disabilitas Kalurah (KDK) yang sudah mengikuti pelatihan jamur *crispy* kita beberapa kali, sudah memproduksi jamur *crispy*. Selain itu, kami juga *support* kepada masyarakat yang sudah panen jamur di rumah dengan cara menampung hasil panen masyarakat di Saemaul Jamur Center (SJC). Kemudian ada masyarakat yang kesulitan untuk mencari bahan mentah jamur, peralatan, kita bantu untuk menyediakannya.” (Wawancara dengan Mas Arif selaku koordinator sosialisasi dan pelatihan di Kapanewon Nanggulan, 2024).

Pelatihan, *monitoring*, dan pendampingan yang dilakukan YGSI untuk mendorong masyarakat agar lebih mandiri. Ini sesuai dengan salah satu prinsip dari Saemaul Undong yang menjadi pedoman YGSI dalam menjalankan program pemberdayaan masyarakat yaitu menjadikan masyarakat lebih mandiri.

“Bagi masyarakat yang sudah mengikuti pelatihan budidaya jamur tiram, jelas mereka akan bisa lebih mandiri, karena kami hadir di sini untuk memberikan bekal kepada masyarakat melalui pelatihan-pelatihan, bukan memberikan modal kepada masyarakat begitu saja. Jadi kita memberikan ilmu, pendampingan kepada masyarakat. Hal ini terbukti dari beberapa peserta pelatihan sudah ada yang mulai mengembangkan budidaya jamur tiram secara mandiri. Ini sesuai dengan semangat Saemaul Undong. Kan Saemaul Undong prinsipnya terdiri dari mandiri, gotong royong dan tekun. Jadi kita menerapkan semangat itu saat menjalankan program Saemaul di Kapanewon Nanggulan.” (Wawancara dengan Mas Arif selaku koordinator sosialisasi dan pelatihan di Kapanewon Nanggulan, 2024).



Gambar 10. Monitoring dan pendampingan dari YGSI

Sumber: Arsip Peneliti, 2023

Dari sekian banyak masyarakat yang mengikuti pelatihan budidaya jamur tiram dan jamur *crispy* dari YGSI, salah satunya Pak Cahyo yang sudah mandiri. Ia sudah membangun kumbung dan mengisi *baglog* di rumah secara mandiri. YGSI membantu Pak Cahyo secara teknis dan pemasaran saja, tetapi lainnya Pak Cahyo yang mengembangkannya sendiri.

“Contohnya Pak Cahyo, carik Jatisarono yang sudah membuat kumbung dan mengisi *baglog* jamur tiram secara mandiri. YGSI hanya memfasilitasi pendampingan teknis dan membantu proses pemasaran hasil produksi jamur tiram yang telah dijalankan oleh Pak Cahyo. Setelah itu, Pak Cahyo yang mengembangkannya sendiri.” (Wawancara dengan Mas Arif selaku koordinator sosialisasi dan pelatihan di Kapanewon Nanggulan, 2024).

Pak Cahyo merupakan salah satu peserta yang mengikuti pelatihan dari YGSI. Saat ini Pak Cahyo menjabat sebagai Carik Jatisarono dan petani jamur tiram di rumah. Pak Cahyo mengetahui informasi pelatihan YGSI dari Pak Lurah Jatisarono. Saat itu Pak Cahyo mengikuti pelatihan di Bleberan Gunung Kidul, Sedayu Bantul dan SJC Wijimulyo.

“Itu dari informasi Pak Lurah yang disampaikan kepada perangkat desa, di mana beliau mengatakan bahwa YGSI akan mengadakan pelatihan budidaya jamur tiram di Bulan Mei 2023. Saya mengikuti pelatihan di Bleberan Gunung Kidul, di Sedayu Bantul di tempat Pak Sugiyo Jatingaran dan terakhir pelatihan di kumbung SJC Wijimulyo.” (Pak Cahyo sebagai perwakilan peserta pelatihan jamur *crispy*, 2024).

Pak Cahyo sudah mengikuti pelatihan dari YGSI tiga kali. 2 kali pelatihan di Gunung Kidul dan Bantul. Saat itu Pak Cahyo belum tertarik untuk budidaya jamur tiram. Akan tetapi saat Pak Cahyo mengikuti pelatihan ketiga di SJC Wijimulyo, Pak Cahyo ada kemauan untuk budidaya jamur, karena ada informasi bahwa YGSI akan membantu untuk pemasaran.

“Beberapa kali pelatihan, setidaknya 2 kali pelatihan saya belum tertarik untuk budidaya jamur tiram, waktu itu pelatihan di Gunung Kidul dan di Bantul. Akan tetapi, setelah pelatihan yang ketiga di SJC Wijimulyo ada informasi bahwa Saemaul menerima atau membantu dalam hal pemasaran. Di situlah kemauan saya muncul untuk budidaya jamur tiram, karena yang saya khawatirkan bahwa setiap orang yang melakukan suatu usaha bisa. Akan tetapi dalam hal penjualan banyak orang mengalami kesulitan.” (Pak Cahyo sebagai perwakilan peserta pelatihan jamur *crispy*, 2024).

Dalam hal pemasaran Pak Cahyo mengembangkannya sendiri dan tidak bergantung pada SJC, karena Pak Cahyo menilai bahwa harga jual di SJC lebih murah dibandingkan dengan pasaran lain. Sejauh ini Pak Cahyo menjual hasil panennya ke warung sayuran, cafe dan melalui media sosial (status WA).

“Untuk penjualan dari segi harga. Kalo di kumbung SJC Wijimulyo itu lebih rendah harga jual dibandingkan dengan harga di pasaran lain seperti cafe, karena di sana (SJC Wijimulyo) harga juga masuk dalam kategori pabrik, makanya harganya lebih murah. Biasanya jamur saya sudah ada yang ambil Mas, dari warung sayuran, dari cafe Iwak Kalen ada dua tempat dan cafe ingkar janji. Selain itu, saya jual lewat media sosial seperti status WA. Foto jamur saya pasang di status WA dan banyak yang bertanya tentang masih ada berapa *stock*, lalu saya layani langsung. Itu malah menjadi rutinitas. Dalam pemasaran strategi marketing itu sangat menentukan, di mana selama kita langsung menjual ke konsumen, harganya bisa lebih menguntungkan, perkiraan selisih harga Rp.1.000,- sampai Rp.2.000,- per kilo.” (Pak Cahyo sebagai perwakilan peserta pelatihan jamur *crispy*, 2024).

Pak Cahyo membeli *baglog* tidak hanya bergantung pada 1 tempat saja, tetapi Pak Cahyo membeli di tempat yang berbeda untuk melakukan eksperimen mana *baglog* yang

memiliki kualitas terbaik. Pak Cahyo pernah membeli *baglog* dari Balur Kulon Progo, Tridarti Sleman dan terbaru dari Pak Sugiyo. Kualitas *baglog* dari ketiga tempat ini berbeda-beda, bahkan ada *baglog* yang tidak tumbuh jamur.

“... Selama ini saya baru eksperimen *baglog* mana yang bagus untuk diproduksi, pertama dari Balur Kulon Progo. Itu dari target 3 ons per *baglog* ternyata yang keluar hanya kurang dari 2,5 ons per *baglog*. Waktu itu bahannya kayu mahoni yang kayunya keras, makanya jamur tidak banyak yang tumbuh. Padahal waktu itu musim hujan. Sebenarnya kalo dari segi budidaya jamur saya memiliki strategi juga dengan cara sobek media jamur depan dan belakang, tetapi hanya menghasilkan kurang dari 2,5 ons per *baglog*. Untuk modal dan operasional, bensin, plastik, dan lain-lain, sudah kembali. Kalo mengarah pada keuntungan, saat ini belum. Kemudian saya mengambil dari Tridarti Sleman ada 3.000 *baglog*, saat itu saya kurang beruntung karena ada sekitar 585 *baglog* yang tidak tumbuh jamur. Saat itu saya catat dan dokumentasikan dan kirim ke penjual. Kemudian penjual mengirim lagi *baglog* untuk mengganti *baglog* yang rusak. Waktu itu dari segi keuntungan sudah ada, tapi masih sedikit. Ada juga saya ambil dari Pak Sugiyo, sekitar 1 bulan yang lalu (tanggal 9 Mei 2024). *Baglog* yang saya ambil dari Pak Sugiyo setelah 14 hari jamur sudah mulai tumbuh benih jamur. Dari tanggal 9 Mei sampai hari ini (kurang lebih 40 hari) saya sudah panen jamur sekitar 50 kg. Ada sekitar 3 ons per *baglog*.” (Pak Cahyo sebagai perwakilan peserta pelatihan jamur *crispy*, 2024).

Pak Cahyo tidak membeli *baglog* di SJC karena harganya lebih mahal dan harus menunggu dengan waktu yang cukup lama. Apalagi pengantaran *baglog* berbarengan dengan pesanan dari SJC. Jika terjadi masalah dalam proses pengiriman atau kualitas *baglog* yang tidak baik maka akan lebih sulit untuk menyelesaikannya.

“Pertama, saya tidak mengambil dari SJC Wijimulyo karena harganya lebih mahal. Kedua, saya harus antre dan menunggu karena harus *barengan* dengan pengisian *baglog* SJC Wijimulyo. Misalnya pesan 5.000 *baglog*, 3.000 *baglog* untuk SJC dan 2.000 *baglog* untuk saya, takutnya jika ada masalah dalam proses pengiriman atau ada jamur yang tidak tumbuh akan lebih sulit karena pengantarannya jauh. Saya memilih Pak Sugiyo karena jaraknya dekat.” (Pak Cahyo sebagai perwakilan peserta pelatihan jamur *crispy*, 2024).

Menurut Pak Cahyo, YGSI sudah bagus menjalankan program pelatihan budidaya jamur tiram karena bisa memotivasinya untuk budidaya jamur tiram di rumah. Akan tetapi Pak Cahyo sangat menyayangkan jika program budidaya jamur dari YGSI hanya sampai pelatihan saja, karena budidaya jamur tiram memerlukan modal. Ini terbukti dari beberapa

peserta yang tidak mengembangkan pelatihan budidaya jamur tiram karena tidak memiliki modal.

“Secara pribadi saya menilai bagus, karena memotivasi saya untuk budidaya jamur tiram di rumah. Selain itu ada keinginan dari diri sendiri untuk belajar hal yang baru karena usia saya yang masih muda. Tetapi dalam hal pelatihan, kalo sifatnya hanya pelatihan tidak cukup, karena dalam hal budidaya jamur harus ada modal yang dikeluarkan, misalnya pembuatan kumbung dan *baglog*. Nah yang saya maksud bagus bagi saya karena saya termotivasi dengan adanya YGSI. Tetapi tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat yang sudah mengikuti pelatihan beberapa kali, itu hanya mengikuti pelatihan saja karena untuk mengembangkan di rumah tidak memiliki modal.” (Pak Cahyo sebagai perwakilan peserta pelatihan jamur *crispy*, 2024).

Selain itu, Pak Cahyo juga mengembangkan usaha budidaya jamur tiram menjadi jamur *crispy*. Pak Cahyo menjual jamur *crispy* melalui status WA. Akan tetapi karena waktu yang tidak memadai sehingga Pak Cahyo berhenti untuk memproduksi jamur *crispy*. Padahal peralatan dari Pak Cahyo untuk pengolahan jamur *crispy* sudah lengkap.

“Warga sekitar, karena beberapa kali kita upload jamur *crispy* di status WA. Tetapi karena Sabtu dan Minggu merupakan hari keluarga, makanya kami sempat berhenti untuk memproduksi jamur *crispy*. Sebenarnya untuk peralatan saya sudah lengkap untuk jamur *crispy*, bungkusannya dan labelnya, tetapi saya terkendala dengan waktu.” (Pak Cahyo sebagai perwakilan peserta pelatihan jamur *crispy*, 2024).

Keberhasilan budidaya jamur tiram dari Pak Cahyo di rumah tidak lepas dari prinsip yang ia pegang. Ada beberapa prinsip yang diterapkan Pak Cahyo antara lain berbagi dengan masyarakat sekitar, menjual jamur dengan harga yang normal, kemauan untuk belajar hal yang baru dan selalu berpikir optimis.

“Prinsip yang utama saya pegang yaitu berbagi dengan masyarakat sekitar. Nanti rezeki itu akan datang sendirinya. Ini terbukti saat saya menjual jamur tiram, setiap kali saya berbagi ada saja orang yang langsung membeli jamur tiram saya. Kemudian prinsip yang saya pegang juga yaitu kejujuran. Tentunya orang-orang yang membeli akan menilai dari jamur yang dibelinya. Misalnya ada orang yang membeli 2 kg jamur tiram, tetapi kita hanya memberikan kurang dari 2kg. Ini akan membuat orang tersebut tidak akan membeli lagi kepada kita. Untuk harga jangan terlalu mahal, karena ada orang yang hanya selisih Rp.1.000,- saja tidak akan membelinya. Selain itu, karena saya masih muda saya ingin belajar hal-hal yang baru sehingga saya memiliki banyak pengalaman dan harus optimis dalam menjalankan sesuatu.” (Pak Cahyo sebagai perwakilan peserta pelatihan jamur *crispy*, 2024).

Proses Berkembangnya Modal Sosial dalam Pelatihan Budidaya Jamur Tiram dan Jamur Crispy

Proses pemberdayaan masyarakat dari YGSI melalui pelatihan budidaya jamur tiram dan jamur *crispy* juga mengembangkan modal sosial. Berikut ini penjelasan bagaimana modal sosial tumbuh dan berkembang.

Berdasarkan temuan di atas, aktor-aktor yang mengikuti pelatihan budidaya jamur tiram dan jamur *crispy* dari YGSI memiliki latar belakang yang berbeda, baik dari segi ekonomi, usia, gender, pendidikan, golongan, status, bahkan fisik. Akan tetapi, secara keseluruhan aktor-aktor yang menjadi peserta pelatihan memiliki pendidikan yang mumpuni, sehingga lebih mudah untuk menerima pengetahuan dan keterampilan selama pelatihan. Meskipun ada beberapa peserta yang memiliki keterbatasan-keterbatasan tertentu. Dengan latar belakang peserta pelatihan yang berbeda-beda, setiap peserta memiliki modal masing-masing, seperti modal ekonomi, modal politik dengan pemerintah, modal keterampilan, modal pengetahuan. Modal yang dimiliki oleh setiap peserta terbentuk dan berkembang melalui struktur sosial yang ada di tengah masyarakat.

Modal yang dimiliki oleh setiap peserta pelatihan akan membantu peserta dalam memahami dan mempraktikkan pelatihan budidaya jamur tiram dan jamur *crispy* dari YGSI. Seperti ada peserta yang memiliki modal keterampilan dalam bertani, tentunya akan lebih cepat dan mudah untuk memahami dan menerapkan pengetahuan yang dipelajari selama pelatihan. Ada juga peserta yang mengikuti pelatihan tidak memiliki latar belakang pertanian, yang mendorong peserta untuk belajar hal baru, yang nantinya akan menjadi pengalaman yang baru pula.

Keberagaman modal yang dimiliki oleh setiap peserta pelatihan bertemu dan saling melengkapi dalam pelatihan budidaya jamur tiram dan jamur *crispy* yang dilakukan oleh YGSI, yang membuat setiap peserta memiliki hubungan dan ikatan satu sama lain, baik antar peserta, mentor, YGSI maupun pihak-pihak lain yang terlibat dalam pelatihan. Hubungan dan ikatan yang terbentuk dan berkembang selama pelatihan akan membentuk ekosistem, yang nantinya ekosistem ini akan mengembangkan jaringan sosial dari setiap peserta pelatihan.

Proses pelatihan budidaya jamur tiram dan jamur *crispy* yang dilaksanakan oleh YGSI mengembangkan jaringan sosial dari peserta pelatihan dengan peserta pelatihan lainnya maupun dengan mentor dan YGSI. Selain itu peserta juga membangun jaringan sosial dengan pemangku kepentingan (*stakeholder*) seperti pemerintah, pemasaran, pihak yang menyediakan bahan *baglog* untuk budidaya jamur tiram dan bahan mentah untuk jamur

crispy. Ini terjadi karena dalam proses pelatihan antar peserta, mentor, maupun pihak-pihak yang terlibat dalam pelatihan, saling berinteraksi yang memungkinkan untuk saling bertukar pengetahuan dan pengalaman satu sama lain. Jaringan sosial yang dibangun oleh setiap peserta dalam proses pelatihan maupun sesudah pelatihan, akan membantu peserta pelatihan untuk mengembangkan pengetahuan yang telah dipelajari selama pelatihan. Seperti Pak Cahyo yang berhasil dalam budidaya jamur tiram karena jaringan sosial yang dimilikinya.

Jaringan sosial yang tumbuh dan berkembang dari setiap peserta pelatihan yang memiliki latar belakang yang berbeda menunjukkan bahwa YGSI menjadi jembatan bagi peserta pelatihan. Sebab dengan adanya pelatihan budidaya jamur tiram dan jamur *crispy* bisa menghubungkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap peserta pelatihan. Ini secara tidak langsung peserta pelatihan akan memperluas akses dan jaringan yang dimilikinya, melalui interaksi dan hubungan yang terbentuk selama pelatihan. Selain itu YGSI juga menghubungkan peserta pelatihan dengan aktor-aktor yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni dalam budidaya jamur tiram, seperti Pak Sugiyo yang berpengalaman dalam budidaya jamur tiram kurang lebih 15 tahun.

Selain YGSI berperan sebagai jembatan bagi peserta pelatihan, YGSI juga berperan untuk mengikat peserta pelatihan sehingga memperkuat identitas dan membangun solidaritas bersama selama proses pelatihan. Ini tidak terlepas dari kesamaan peserta pelatihan yang memiliki tujuan untuk bisa budidaya jamur tiram dan jamur *crispy* secara mandiri di rumah. Ini menunjukkan bahwa YGSI berperan untuk menjembatani dan mengikat setiap peserta pelatihan dengan adanya program pelatihan budidaya jamur tiram dan jamur *crispy*.

Jika dikaitkan dengan konsep dari Putnam (dalam Field 2010) tentang modal sosial yang mengikat yaitu terciptanya hubungan atau ikatan berorientasi pada kelompok yang memiliki posisi sosial yang serupa yang bertujuan untuk memperkuat identitas dan modal sosial yang menjembatani yaitu terciptanya hubungan antara orang-orang yang berada dalam lingkaran yang berbeda yang bertujuan untuk menyatukan keberagaman dan membangun identitas yang lebih luas. YGSI dalam menjalankan pelatihan budidaya jamur tiram dan jamur *crispy* menjadi jembatan bagi masyarakat Nanggulan yang memiliki latar belakang yang berbeda sehingga saling terhubung satu sama lain dan mengikat peserta pelatihan sehingga memiliki tujuan yang sama dalam program pelatihan budidaya jamur tiram dan jamur *crispy*.

Jaringan sosial yang tumbuh dalam pelatihan budidaya jamur tiram dan jamur *crispy* yang dilakukan YGSI bisa memunculkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap peserta pelatihan. Misalnya, dahulu peserta belum pernah mengolah jamur *crispy*, dengan adanya

pelatihan pengolahan jamur *crispy* dari YGSI peserta bisa mengolah jamur *crispy*. Ini menunjukkan bahwa potensi yang dimiliki oleh peserta akan muncul dan berkembang dengan adanya pelatihan dari YGSI.

Selain itu, jaringan sosial yang dimiliki oleh setiap peserta juga menumbuhkan kepercayaan baik antar peserta, maupun peserta dengan mentor. Ini terjadi karena dalam proses pelatihan para peserta didorong untuk saling bekerja sama satu dengan yang lain. Misalnya dalam pertemuan pelatihan jamur *crispy*, peserta diarahkan untuk membentuk kelompok untuk mempraktikkan apa yang sudah dipelajari selama pelatihan. Kejadian ini akan menumbuhkan kepercayaan antar peserta karena adanya dorongan untuk peserta pelatihan saling bekerja sama. Selain itu dalam proses pelatihan menumbuhkan kepercayaan antara peserta pelatihan dengan mentor yang terbentuk dari keyakinan yang dimiliki setiap peserta bahwa mentor pelatihan memiliki niat baik untuk membantu mereka berhasil mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan. Apalagi keterbukaan dalam menyampaikan informasi dan pengalaman yang bisa meningkatkan kepercayaan dari setiap peserta yang mengikuti pelatihan.

Kepercayaan yang tumbuh dalam jaringan sosial yang dimiliki oleh setiap peserta pelatihan, tidak lepas dari tujuan yang ingin dicapai bersama. Tujuan yang dimaksudkan yaitu memberikan wawasan kepada peserta pelatihan sehingga peserta dapat mengimplementasikan pengetahuan yang telah dipelajari selama pelatihan, di rumah. Ini mendorong peserta pelatihan untuk bisa mandiri dalam mencari penghasilan. Selain itu mempermudah peserta pelatihan khususnya ibu-ibu dan anak remaja putri untuk bisa bekerja dari rumah.

Selain itu, proses pelatihan budidaya jamur tiram dan jamur *crispy* melatih peserta pelatihan untuk saling berkolaborasi dan saling percaya satu sama lain. Ini secara tidak langsung setiap peserta dilatih untuk berani mengambil risiko dalam memulai usaha yang baru. Jika dilihat secara keseluruhan peserta yang mengikuti pelatihan belum pernah budidaya jamur tiram dan mengolah jamur *crispy* di rumah, sehingga peserta pelatihan harus menghadapi dan menerima risiko yang akan terjadi. Kolaborasi, saling percaya dan berani mengambil risiko dalam memulai usaha baru merupakan nilai yang berkembang dalam diri setiap peserta pelatihan selama proses pelatihan dijalankan. Ini akan membuat peserta pelatihan akan melakukan dan menerapkan nilai-nilai seperti saling bekerja sama, saling percaya dan berani untuk memulai usaha yang baru dalam kehidupan sehari-hari. Ini akan menjadi modal sosial juga bagi setiap peserta pelatihan dalam berperilaku di tengah masyarakat.

Jika dikaitkan dengan konsep dari Putnam (dalam Field 2010) bahwa setiap jaringan sosial mempunyai nilai yang mengarah pada relasi antar individu seperti norma, jaringan sosial dan kepercayaan yang berkembang dari relasi-relasi tersebut. Jaringan sosial yang tumbuh dan berkembang dari setiap peserta selama pelatihan budidaya jamur tiram dan jamur *crispy* dari setiap pelatihan memiliki nilai, seperti kolaborasi, saling percaya dan berani mengambil risiko. Nilai-nilai inilah yang berkembang dalam diri setiap peserta pelatihan, bahkan bisa menjadi kebiasaan dalam berperilaku di tengah masyarakat. Ini tentunya akan menjadi modal sosial bagi setiap peserta pelatihan.

Modal sosial yang bertumbuh dan berkembang dalam proses pelatihan budidaya jamur tiram dan jamur tiram, memungkinkan peserta pelatihan untuk membentuk komunitas petani jamur di Kapanewon Nanggulan. Dengan adanya komunitas ini peserta bisa saling bekerja sama dan membantu satu sama lain, misalnya membeli jamur mentah, menjual produk dan memperluas pasaran secara kolektif. Selain itu, dengan adanya komunitas peserta juga bisa berdiskusi dan bertukar pengetahuan satu sama lain tentang masalah dan solusi dalam budidaya jamur tiram dan jamur *crispy*. Dengan demikian, peserta akan saling mendukung sama lain saat mengalami kendala dalam proses budidaya jamur tiram dan jamur *crispy*.

Selain itu, peserta pelatihan juga bisa berkolaborasi dengan pihak-pihak yang memiliki modal sosial yang baik, yaitu aktor-aktor yang memiliki pengetahuan, pengalaman bahkan jejaring yang luas, seperti Pak Sugiyo dan Pak Cahyo. Misalnya berkolaborasi dengan Pak Sugiyo yang sudah berpengalaman sebagai petani jamur tiram kurang lebih 15 tahun. Peserta akan lebih mudah untuk mencari *baglog* sebagai media jamur, bahan mentah untuk jamur *crispy* bahkan peserta bisa berdiskusi lebih lanjut dengan Pak Sugiyo dalam pengembangan budidaya jamur di rumah. Selain itu, bisa juga dengan lembaga-lembaga di Kapanewon Nanggulan yang terbuka untuk menerima dan membantu proses pengembangan pelatihan budidaya jamur tiram dan jamur *crispy*, seperti kelompok tani, kelompok pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga (PKK), badan usaha milik desa (BUMDes) dan koperasi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat dari Yayasan Globalisasi Saemaul Indonesia (YGSI) melalui pelatihan budidaya jamur tiram dan jamur *crispy* di Kapanewon Nanggulan, menerapkan keterbukaan dan kesetaraan dengan cara mengikutsertakan masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan adanya partisipasi dari masyarakat yang sangat antusias

untuk mengikuti pelatihan. YGSI juga bisa mendorong beberapa peserta pelatihan untuk mengembangkan budidaya jamur tiram dan jamur *crispy* di rumah sehingga lebih mandiri, meskipun belum merata. Proses pelatihan dari YGSI tidak lepas juga dari sosok Pak Sugiyono yang terbuka untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman yang bisa memberikan semangat dan motivasi kepada peserta pelatihan.

Modal sosial tumbuh dan berkembang saat peserta pelatihan yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda bertemu dan saling melengkapi satu sama lain dalam pelatihan budidaya jamur tiram dan jamur *crispy* dari YGSI yang membentuk jaringan sosial. Adapun jaringan sosial yang terbentuk menumbuhkan kepercayaan baik antar peserta, mentor dan pihak-pihak yang terlibat dalam pelatihan. Kepercayaan ini muncul melalui kolaborasi dan rasa saling percaya satu sama lain dalam proses pelatihan. Kolaborasi dan rasa saling percaya yang tumbuh akan menjadi nilai dalam diri setiap peserta pelatihan. Dengan bertumbuhnya modal sosial memungkinkan peserta pelatihan untuk membentuk komunitas yang bisa menjadi tempat bagi peserta pelatihan untuk berbagi pengetahuan, pengalaman sehingga saling mendukung satu sama lain dalam pengembangan budidaya jamur tiram dan jamur *crispy*. Selain itu, peserta pelatihan juga bisa berkolaborasi dengan aktor-aktor yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan jaringan sosial, maupun dengan lembaga-lembaga yang terbuka yang bisa membantu pengembangan budidaya jamur tiram dan jamur *crispy*.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Budhi. (2014). Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 15(1), 1-16. <http://dx.doi.org/10.30659/ekobis.15.1.1-16>
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Desa Lestari. (2021). Saemaul Globalization Foundation (SGF). Diperoleh dari Desa Lestari: <https://desalestari.com/2021/10/28/saemaul-globalization-foundation-sgf/>
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Jurnal Moderat* 6(1), 135-143.
- Fadhila, D., et al. (2023). Penguatan Modal Sosial dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Kampung Sayur Organik dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Ekonomi. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora* 7(1), 102-111. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v7i1.58496>

- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 6(1), 1-17. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Field, J. (2010). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kusumastuti, A.A., Taufiq, A. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budidaya Dalam Mengembangkan Kampung Lele di Desa Tegalrejo Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali. *Journal of Politic and Government Studies* 9 (2), 71-80. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/27257>
- Montolalu, Michael. 2023. Laporan *intership: Proyek Community Development* Pada Yayasan Globalisasi Saemaul Indonesia. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Nain, U. (2019). *Pembangunan Desa: Dalam Perspektif Sosiohistoris*. Makassar: Garis Khatulistiwa.
- Nurami, M. (2013). Peran Modal Sosial pada Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi pada Usaha Daur Ulang di Desa Kedungwonokerto, Kecamatan Prambon, Sidoarjo). Skripsi S1 Ilmu Ekonomi, Universitas Brawijaya.
- Patilaiya, H.L., et. al. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat*. Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Prihandono, B.K., dan Kunharibowo, Y. (2023). *Assesmen Komunitas dan Aktor Proyek Pengembangan Ekonomi dan Kesejahteraan Yayasan Globalisasi Saemaul*. Yogyakarta: Yayasan Globalisasi Saemaul, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Ronasifah, F., et al. (2019). Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Cakrawala Keadilan Dalam Pemberdayaan Lingkungan. *Jurnal Respon Publik*.
- Saemaul Foundation. 2022. Laporan Berkala: Kegiatan Program Desa Percontohan Saemaul. Diperoleh dari *Newsletter YGSI* (September-Desember 2022).
- Saemaul Foundation. 2023. Laporan Berkala: Kegiatan Program Desa Percontohan Saemaul. Diperoleh dari *Newsletter YGSI* (Januari-Juni 2023).
- Saemaul Foundation. 2023. Laporan Berkala: Kegiatan Program Desa Percontohan Saemaul. Diperoleh dari *Newsletter YGSI* (Juli-September 2023).
- Saemaul Foundation. 2023. Laporan Berkala: Kegiatan Program Desa Percontohan Saemaul. Diperoleh dari *Newsletter YGSI* (Oktober-Desember 2023).
- Saemaul Foundation. 2024. Laporan Berkala: Kegiatan Program Desa Percontohan Saemaul. Diperoleh dari *Newsletter YGSI* (Januari-Maret 2024).
- Subagyo, R. A., Legowo, M. (2021). Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Purwosari Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro. *Journal of Sociological*

Studies Paradigma 10(1).

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/42007>

Syakra, R. (2003). Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 5(1), 1-22.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.